

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Selain menjadi fasilitator dalam penyelesaian masalah akademik, guru BK juga berperan besar dalam mendukung kesehatan mental dan psikologis siswa. Mereka menjadi tempat bertanya, mencari solusi, serta memberikan bimbingan tentang kehidupan dan perkembangan pribadi. Tidak hanya itu, guru BK juga harus memiliki kemampuan untuk mengelola kesejahteraan psikologis mereka sendiri agar dapat menjalankan tugasnya dengan optimal. Oleh karena itu, memahami kondisi *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis pada guru BK menjadi hal yang sangat relevan dan penting untuk dibahas. *Psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) adalah kondisi di mana seseorang merasa hidupnya bermakna, mampu menerima diri sendiri, menjalin hubungan yang positif, bersikap mandiri, mampu mengelola lingkungannya, dan terus berkembang sebagai individu (Carol D.Ryff, 1989). *Psychological well-being* tidak hanya mencakup perasaan bahagia, tetapi juga sejauh mana individu merasa puas dengan kehidupan mereka, mampu mengatasi tantangan yang dihadapi, serta memiliki hubungan yang sehat dengan diri sendiri dan orang lain. Melalui konteks guru BK, kesejahteraan psikologis ini memainkan peran penting, mengingat profesi mereka yang mengharuskan mereka untuk selalu berada

dalam kondisi mental yang sehat dan stabil agar bisa memberikan bimbingan yang efektif kepada para siswa.

Guru BK di SMK Negeri 7 Surakarta, seperti halnya di banyak sekolah lainnya, sering kali dihadapkan pada tantangan yang tidak hanya datang dari tuntutan pekerjaan, tetapi juga dari kondisi psikologis mereka sendiri. Tekanan untuk memberikan solusi atas masalah yang dihadapi siswa, melibatkan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta menjaga keseimbangan antara kehidupan profesional dan pribadi, adalah beberapa aspek yang bisa mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Kondisi ini perlu diperhatikan, mengingat dampaknya bisa jauh lebih besar, tidak hanya pada kinerja mereka, tetapi juga pada hubungan mereka dengan siswa dan kolega di sekolah. Menurut Ryff (1989), terdapat beberapa aspek dalam *psychological well-being* yang perlu diperhatikan, antara lain penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, tujuan hidup, dan penguasaan lingkungan. Semua dimensi ini saling terkait dan membentuk gambaran kesejahteraan psikologis secara keseluruhan. Bagi guru BK, pemahaman tentang dimensi-dimensi ini sangat penting untuk menjaga keseimbangan dalam menjalankan tugas mereka. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Maharani & Wati (2024) menyebutkan bahwa guru yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik akan lebih mampu mengelola tekanan pekerjaan, menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungan kerja, dan mempertahankan kondisi emosional yang stabil.

Peneliti melakukan penelitian ini karena ingin menggali lebih dalam tentang gambaran kesejahteraan psikologis pada Guru BK di SMK Negeri 7

Surakarta. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan kondisi kesejahteraan psikologis yang dialami oleh guru BK dan memahami faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan mereka. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya memperhatikan kesejahteraan psikologis para tenaga pendidik, khususnya guru BK, untuk meningkatkan kualitas kerja mereka dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pentingnya kesejahteraan psikologis dalam dunia pendidikan, khususnya dalam mendukung profesi guru BK. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan rekomendasi bagi pihak sekolah dalam merancang kebijakan yang lebih mendukung kesejahteraan psikologis tenaga mengajar, sehingga mereka dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efektif dan optimal. Melalui upaya ini, diharapkan lingkungan pendidikan yang sehat dapat tercipta, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *psychological well-being* pada guru BK SMK Negeri 7 Surakarta.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi pendidikan, khususnya mengenai konsep *psychological well-being* pada guru BK di SMK.

1.3.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah dalam memahami kondisi kesejahteraan psikologis guru Bimbingan dan Konseling (BK). Sekolah diharapkan dapat meningkatkan dukungan melalui penyediaan lingkungan kerja yang kondusif, pembagian beban kerja yang proporsional, serta fasilitas pendukung yang menunjang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara optimal.

b. Bagi MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling)

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh MGBK sebagai dasar dalam merancang program pengembangan profesional guru BK, seperti pelatihan, supervisi, dan forum berbagi pengalaman. Demikian MGBK dapat berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis guru BK serta memperkuat kompetensi mereka dalam menghadapi tantangan pekerjaan.

c. Bagi Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi dinas pendidikan dalam merumuskan kebijakan yang lebih suportif terhadap guru BK. Kebijakan tersebut dapat berupa peningkatan program kesejahteraan, pengembangan karier, serta perlindungan profesional yang mendukung keberlanjutan layanan bimbingan dan konseling.

1.4 Keaslian Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti mengkaji sejumlah penelitian sebagai Pustaka menyesuaikan topik yang sedang diteliti, meliputi:

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

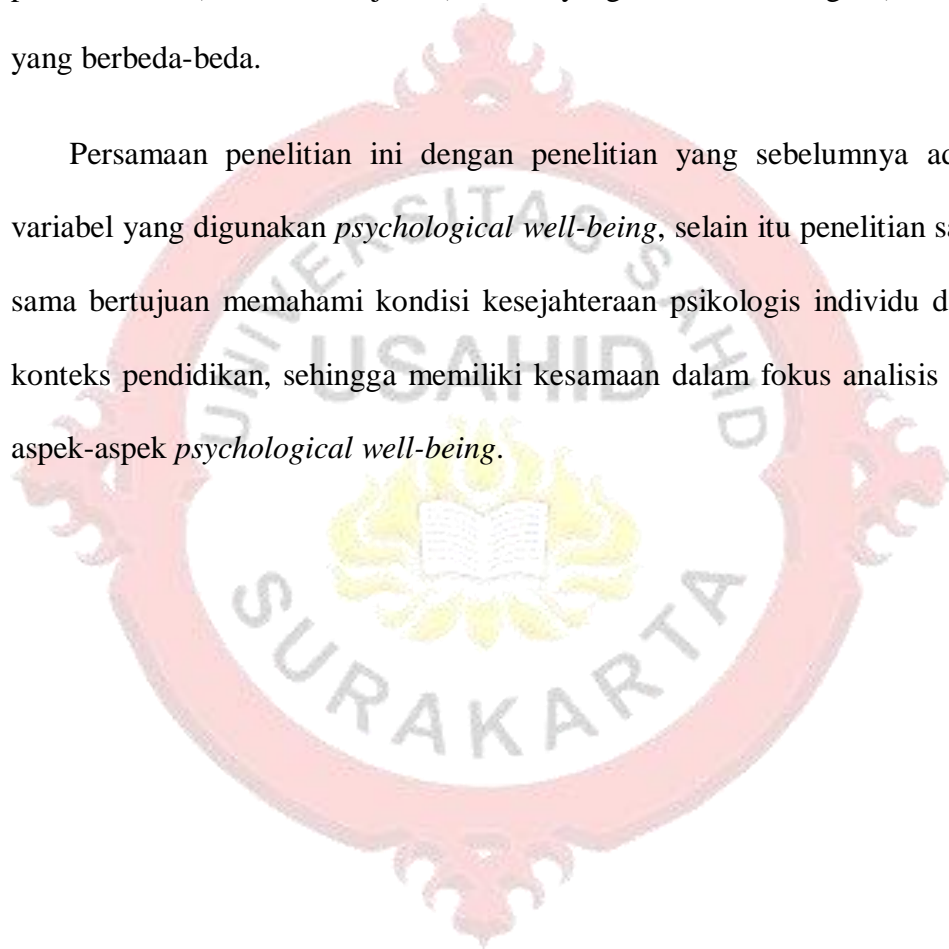
Peneliti	Judul	Metode penelitian	Hasil
Nurbalqis, Dwi Iramadhani dan Amalia.	Gambaran kesejahteraan psikologis guru honorer non-kependidikan pada tingkat PAUD dan TK di kabupaten Aceh Utara.	Kuantitatif deskriptif, 188 guru honorer non-kependidikan.	Guru honorer non-kependidikan di kabupaten aceh utara tergolong dalam kategori tinggi untuk aspek “tujuan hidup”, dan faktor usia, pendidikan terakhir, pengalaman kerja, dan status pernikahan berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis.
Jagad Banabsyah Iryanto, Faqih Purnomosidi, Dhian Riskiana Putri.	Kesejahteraan psikologis guru honorer di MI Sindon Ngemplak, Boyolali.	Kualitatif: observasi dan wawancara terhadap guru honorer.	Guru honorer memiliki kesejahteraan psikologis yang baik, dan temuan menarik: upah rendah tidak secara langsung mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka.
Ayu Rosanda Aprilianti dan Lely Ika Mariyanti.	Kecerdasan Emosional, Dukungan Sosial Keluarga, dan	Kuantitatif: guru BK SMK, sampel 113.	Kecerdasan emosional dan dukungan sosial keluarga secara signifikan berkontribusi terhadap

Kesejahteraan
Psikologis pada
Guru BK di
SMK.

kesejahteraan psikologis
guru BK di SMK.

Perbedaan antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah 1). Tempat penelitian, 2). Waktu pelaksanaan, 3). Jumlah subjek, 4). Kasus yang melatarbelakangi, 5). Metode yang berbeda-beda.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah variabel yang digunakan *psychological well-being*, selain itu penelitian sama-sama bertujuan memahami kondisi kesejahteraan psikologis individu dalam konteks pendidikan, sehingga memiliki kesamaan dalam fokus analisis pada aspek-aspek *psychological well-being*.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Psychological Well-Being*

2.1.1 *Pengertian Psychological Well-Being*

Psychological Well-Being atau kesejahteraan psikologis adalah kondisi dimana individu mampu berfungsi secara optimal, memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, serta mampu menghadapi tantangan hidup dengan cara yang sehat dan adaptif. Konsep ini menekankan keseimbangan antara aspek emosional, kognitif, dan sosial yang mendukung terciptanya kehidupan yang bermakna. Menurut Ryff (1989), *psychological well-being* merupakan hasil dari proses evaluasi terhadap kehidupan seseorang yang mencakup penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Sementara itu, Carol D. Ryff (1995) menekankan bahwa kesejahteraan psikologis bukan hanya sekedar perasaan bahagia, tetapi juga melibatkan realisasi potensi diri dan kemampuan menjalani hidup secara bermakna.

Frankl (1963) melalui logoterapinya juga menegaskan bahwa kesejahteraan psikologis berakar pada kemampuan individu untuk menemukan makna hidup, bahkan dalam penderitaan. Oleh karena itu, *psychological well-being* dapat dipahami sebagai keadaan ketika

individu hidup dengan kesadaran, penerimaan, dan pengembangan diri yang berkelanjutan untuk mencapai kebahagiaan yang lebih mendalam.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* adalah keadaan kesejahteraan mental dan emosional yang dicapai ketika seseorang mampu memahami dirinya, mengelola kehidupannya secara efektif, serta memaknai pengalaman kehidupannya secara positif.

2.1.2 Aspek-Aspek *Psychological Well-Being*

Menurut Carol D. Ryff (1989), kesejahteraan psikologis terdiri dari enam aspek utama yang menggambarkan fungsi psikologis positif individu. Keenam aspek tersebut saling berkaitan dalam bentuk keseimbangan mental dan kebahagiaan yang bermakna, bukan sekedar emosi positif sesaat, yaitu:

a. Penerimaan Diri

Yaitu kemampuan untuk menerima diri secara utuh, baik kelebihan maupun kekurangan. Individu yang memiliki penerimaan diri tinggi akan memandang dirinya secara positif dan tidak terlalu keras dalam menilai kekurangan. Neff (2003) menambahkan bahwa penerimaan diri juga melibatkan *self-compassion*, yaitu sikap lembut terhadap diri sendiri dalam menghadapi kegagalan.

b. Hubungan Positif

Aspek ini mencerminkan kemampuan menjalin hubungan yang hangat, empatik, dan saling percaya. Menurut Abraham Maslow

(1987), manusia membutuhkan hubungan yang hangat, penuh kasih sayang, dan saling percaya untuk berkembang optimal.

c. Kemandirian

Menunjukkan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak berdasarkan nilai-nilai pribadi tanpa terlalu terpengaruh oleh tekanan sosial. Menurut Laurence Steinberg (2011), kemampuan seseorang untuk membuat keputusan dan membentuk nilai berdasarkan keyakinan sendiri, bukan semata-mata krena tekanan sosial atau tuntutan orang lain.

d. Penguasaan Lingkungan

Aspek ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk menata dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Schaufeli dan Bakker (2004) menjelaskan bahwa individu yang mampu mengelola lingkungan kerja secara efektif akan cenderung memiliki tingkat workengagement dan kesejahteraan yang lebih tinggi.

e. Tujuan Hidup

Berkaitan dengan kemampuan individu untuk menemukan makna dan arah dalam kehidupan. Frankl (1963) melalui teori logoterapi menjelaskan bahwa memilikimakna hidup merupakan kebutuhan mendasar manusia yang berkontribusi besar terhadap kesejahteraan psikologis.

f. Pertumbuhan Pribadi

Menunjukkan keterbukaan terhadap pengalaman baru dan keinginan untuk terus berkembang. Menurut Maslow (1970), individu yang terus berupaya mengembangkan potensi diri sedang berada dalam proses aktualisasi diri, yang merupakan puncak kesejahteraan manusia.

Enam aspek di atas saling melengkapi dan menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis bukan hanya tentang “merasa bahagia”, tetapi juga tentang berfungsi secara optimal sebagai manusia seperti menerima diri, membangun relasi sehat, hidup bermakna, dan terus tumbuh.

Sementara Viktor E. Frankl (1963) melalui logo terapi memandang kesejahteraan psikologis sebagai kondisi ketika individu mampu menemukan dan merealisasikan makna hidup, bahkan dalam situasi sulit. Well-Being tidak ditentukan oleh kesenangan, melainkan oleh makna.

a. Makna hidup (*meaning of life*)

Makna hidup merupakan motivasi utama manusia. Individu yang menemukan makna akan memiliki arah hidup yang jelas dan mampu menghadapi penderitaan secara lebih adaptif.

b. Kebebasan kehendak (*freedom of will*)

Manusia memiliki kebebasan batin untuk memilih sikap terhadap situasi apa pun. Kebebasan ini memungkinkan individu tetap sehat secara psikologis meskipun berada dalam keterbatasan eksternal.

c. Tanggung jawab pribadi (*responsibility*)

Setiap individu bertanggung jawab atas pilihan hidupnya. Kesadaran akan tanggung jawab ini mendorong individu untuk menjalani hidup secara bermakna dan autentik.

d. Sikap terhadap penderitaan (*attitude to ward suffering*)

Penderitaan yang tidak dapat dihindari dapat diberi makna melalui sikap yang dipilih individu. Kemampuan memaknai penderitaan berkontribusi besar terhadap ketahanan dan kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek *psychological well-being* merupakan kondisi ketika individu mampu berfungsi secara optimal sekaligus menjalani kehidupan yang bermakna. Kesejahteraan psikologis tercermin melalui kemampuan menerima diri, menjalin hubungan positif, bersikap mandiri, mengelola lingkungan, memiliki tujuan hidup, serta terus bertumbuh secara pribadi.

Aspek-aspek tersebut saling berkaitan dengan kemampuan individu menemukan makna hidup, menggunakan kebebasan kehendak secara bertanggung jawab, serta memilih sikap yang adaptif dalam menghadapi penderitaan. *Psychological well-being* tidak hanya berfokus pada perasaan bahagia, tetapi juga pada proses menjalani hidup secara sadar, bermakna, dan bertanggung jawab sebagai individu yang utuh.

2.1.3 Faktor-Faktor *Psychological Well-Being*

Kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh faktor internal (dari dalam diri individu) maupun eksternal (dari lingkungan). Faktor-faktor ini berperan penting dalam membentuk seberapa kuat individu dapat

bertahan, menyesuaikan diri, dan mencapai keseimbangan emosi serta makna hidup. Berikut penjelasannya:

a. Faktor internal

1) Kepribadian

Sifat kepribadian yang stabil dan positif, seperti optimisme, tanggung jawab, dan keterbukaan terhadap pengalaman baru, dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis. Individu dengan kepribadian positif cenderung lebih mudah beradaptasi dengan tekanan hidup dan tantangan sebagai peluang.

2) *Self-esteem* dan *self-acceptance*

Rasa penghargaan terhadap diri dan kemampuan menerima diri secara utuh menjadi fondasi kesejahteraan psikologis. Orang yang memiliki *self-esteem* tinggi akan lebih percaya diri, tidak mudah tertekan, dan memiliki pandangan hidup yang positif.

3) Motivasi dan makna hidup

Motivasi internal yang kuat serta pandangan hidup yang bermakna membantu individu menjalani kehidupan dengan arah dan tujuan jelas. Frankl (1963) menegaskan bahwa individu yang memiliki makna hidup akan lebih mampu bertahan menghadapi kesulitan.

4) Ketahanan diri

Ketahanan memungkinkan individu untuk bangkit kembali dari tekanan dan pengalaman negatif. Orang yang mempunyai ketahanan diri tidak hanya mampu pulih, tetapi juga tumbuh menjadi lebih kuat setelah menghadapi kesulitan.

b. Faktor eksternal

1) Dukungan sosial

Dukungan dari keluarga, teman, dan rekan kerja dapat meningkatkan perasaan aman, dihargai, dan dicintai. Dukungan sosial juga membantu mengurangi stress dan meningkatkan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri terhadap tekanan lingkungan.

2) Lingkungan kerja

Lingkungan kerja yang positif termasuk hubungan harmonis antar rekan, kejelasan peran, dan dukungan dari atasan dapat meningkatkan kepuasan serta kesejahteraan psikologis individu di tempat kerja. Sebaliknya, tekanan kerja yang berlebihan dapat menurunkannya.

3) Kondisi sosial-ekonomi

Kestabilan emosi berpengaruh pada kesejahteraan psikologis karena berkaitan dengan rasa aman, kontrol hidup, dan kesempatan untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun sosial.

4) Budaya dan nilai-nilai

Budaya juga berperan dalam membentuk cara individu memandang kebahagiaan dan makna hidup. Dalam budaya kolektivis seperti Indonesia, kesejahteraan psikologis seringkali kali lebih erat kaitannya dengan harmoni sosial dan hubungan antar individu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh interaksi antara faktor eksternal. Faktor internal, seperti kepribadian, penghargaan dan penerimaan diri, motivasi serta makna hidup, dan ketahanan diri, berperan dalam membentuk kekuatan individu untuk menghadapi tekanan, menyesuaikan diri, dan menjaga keseimbangan emosi. Sementara itu, faktor eksternal berupa dukungan sosial, lingkungan kerja, kondisi sosial ekonomi, serta budaya dan nilai-nilai lingkungan turut menentukan sejauh mana individu merasa aman, dihargai, dan mampu menjalani hidup secara bermakna. Kesejahteraan psikologis bukanlah hasil dari satu faktor tunggal, melainkan hasil dari keterpaduan antara kekuatan pribadi dan dukungan lingkungan yang saling mempengaruhi.

2.2 Guru BK

1.2.1 Pengertian Guru

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) adalah pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling di satuan pendidikan untuk membantu peserta didik

mengembangkan potensinya, mencapai kemandirian, serta menyesuaikan diri secara efektif dalam konteks pribadi, sosial, akademik, dan karier. Guru BK tidak hanya menangani masalah siswa tetapi juga berperan dalam pencegahan, pengembangan, dan pemberdayaan peserta didik melalui berbagai jenis layanan bimbingan dan konseling. (Permendikbud RI No. 111 Tahun 2014; Prayitno & Atmi, 2004; Winkel, 1997).

1.2.2 Peran dan Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan. Guru BK tidak hanya berfungsi sebagai konselor bagi siswa yang bermasalah, tetapi juga sebagai pendidik, fasilitator, motivator, dan pengembang potensi siswa. Berikut ini penjelasan dari Prayitno dan Atmi (2004), yaitu:

a. Peran guru BK

1) Sebagai pendidik

Guru BK berperan membantu siswa belajar tentang dirinya sendiri, lingkungan, dan cara berinteraksi secara sehat. Melalui kegiatan bimbingan kelas atau konseling kelompok, guru BK memberikan pendidikan karakter, pengembangan nilai, dan keterampilan sosial.

2) Sebagai konselor

Guru BK berperan memberikan layanan konseling individu atau kelompok kepada peserta didik yang menghadapi masalah pribadi, sosial, akademik, maupun karier. Dalam peran ini, guru

BK membantu siswa menemukan solusi dan strategi menghadapi masalah secara mandiri.

3) Sebagai fasilitator

Guru BK menciptakan suasana yang kondusif agar siswa dapat berkembang secara optimal. Guru BK menyediakan akses, sumber daya, dan dukungan emosional yang membantu siswa mencapai tujuan perkembangan diri.

4) Sebagai mediator

Guru BK menjadi penengah dalam konflik antara siswa, antara siswa dengan guru, atau bahkan antara siswa dengan orang tua. Tujuannya agar konflik dapat diselesaikan secara konstruktif dan adil.

5) Sebagai konsultan

Guru BK menjadi mitra konsultasi bagi guru lain, kepala sekolah, dan orang tua dalam menangani masalah siswa. Guru BK memberi saran profesional berdasarkan hasil asesmen dan pengamatan terhadap siswa.

6) Sebagai advokad

Guru BK berperan membela kepentingan siswa agar mereka mendapatkan hak yang sesuai dan tidak mengalami diskriminasi. Guru BK memperjuangkan kesejahteraan psikologis serta kondisi belajar yang aman dan nyaman.

7) Sebagai evaluator dan pengembang program

Guru BK melakukan evaluasi terhadap efektivitas layanan BK serta merancang program bimbingan sesuai kebutuhan siswa dan konteks sekolah.

b. Fungsi guru BK

1) Fungsi pemahaman

Membantu siswa memahami diri sendiri (minat, kemampuan, kepribadian) dan lingkungan mereka (sekolah, keluarga, masyarakat).

2) Fungsi pencegahan

Mencegah munculnya masalah pribadi, sosial, atau akademik melalui kegiatan edukatif seperti penyuluhan dan pelatihan keterampilan sosial.

3) Fungsi pengentasan

Menangani siswa yang telah mengalami masalah atau kesulitan dengan konseling individu, kelompok, atau rujukan ke ahli lain.

4) Fungsi pengembangan

Mengembangkan potensi siswa secara optimal agar mencapai kematangan pribadi dan sosial.

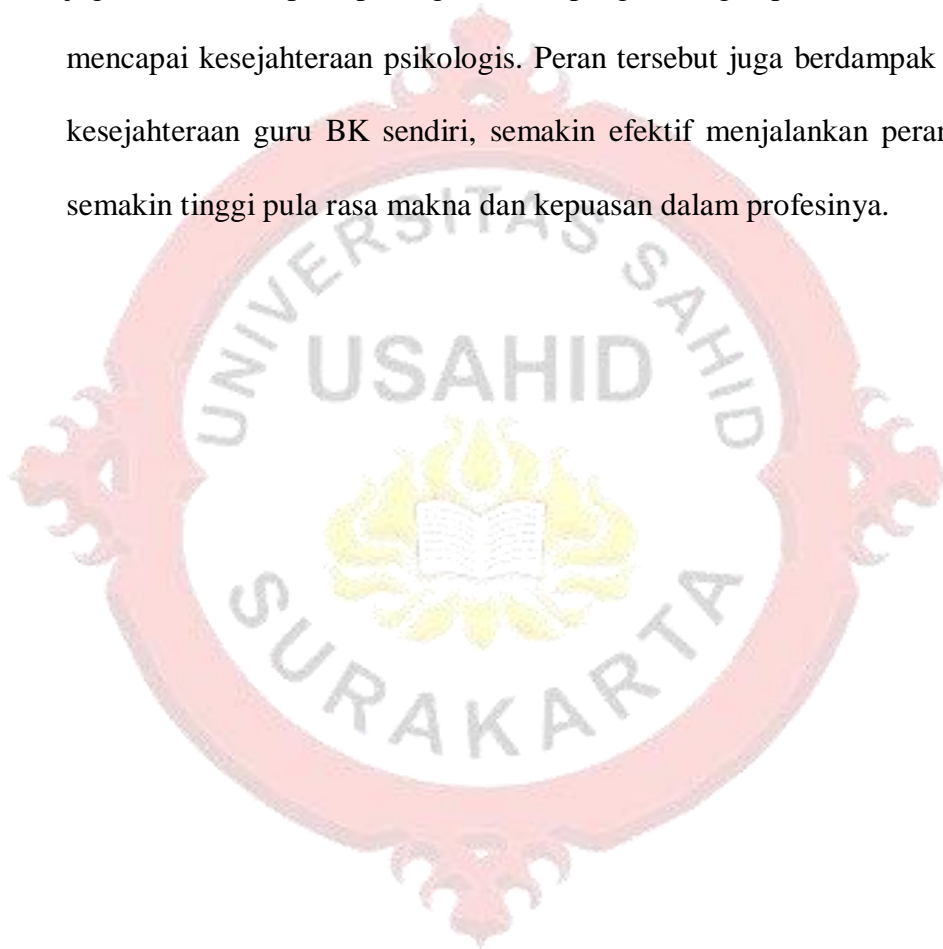
5) Fungsi pemeliharaan penyaluran

Membantu siswa memelihara perilaku positif dan menyalurkan potensi ke arah yang tepat sesuai kemampuan dan minat.

6) Fungsi penyesuaian

Membantu siswa menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

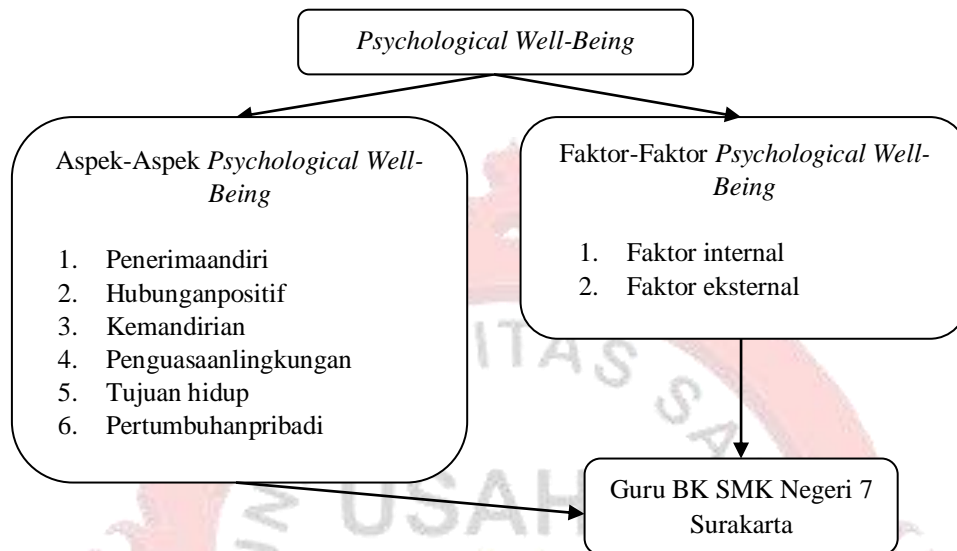
Dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi guru BK sangat luas dan strategis dalam menunjang perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Guru BK tidak hanya berperan menangani masalah, tetapi juga berorientasi pada pencegahan dan pengembangan potensi siswa agar mencapai kesejahteraan psikologis. Peran tersebut juga berdampak pada kesejahteraan guru BK sendiri, semakin efektif menjalankan perannya, semakin tinggi pula rasa makna dan kepuasan dalam profesinya.



2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berpikir dari penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



Psychological Well-Being guru BK terbentuk dari kemampuan menerima diri, membangun hubungan positif, kemandirian, menguasai lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan terus berkembang. Kesejahteraan ini dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri seperti kepribadian, motivasi, dan ketahanan, serta faktor luar seperti dukungan sosial dan lingkungan kerja. Ketika guru BK merasa sejahtera secara psikologis, mereka lebih mampu menjalankan perannya sebagai pendidik, konselor, dan pendamping siswa dengan penuh makna dan kepuasan. Sebaliknya, peran yang dijalankan dengan baik juga akan memperkuat kembali kesejahteraan psikologis mereka. Hubungan saling menguatkan antara kesejahteraan guru BK dan kualitas peran yang mereka jalankan setiap hari di sekolah.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan hasil kajian teori dan kerangka berpikir maka dapat diajukan pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana gambaran *psychological well-being* pada guru BK SMK Negeri 7 Surakarta?

